



PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK TERHADAP KEMAMPUAN KLIEN MENGONTROL HALUSINASI

Dwi Christina Rahayuningrum^{1*}, Emira Apriyeni², Helena Patricia³

Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Syedza Sainatika

*Email Korespondensi : dwichristina05@gmail.com

ABSTRAK

Penderita skizofrenia meningkat setiap tahunnya diperkirakan 2-3% diantaranya mengalami halusinasi dengan gejala mengalami kehilangan kontrol dalam diri yang ditandai dengan panik dan perilakunya sulit untuk dikendalikan. Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan perlu dilakukan penanganan salah satunya dengan terapi aktifitas kelompok. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi aktifitas kelompok terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi di Yayasan Pelita Jiwa Insani Kota Padang. Desain penelitian *quasi eksperimental one group pre post test design*. Penelitian dilaksanakan di Yayasan Pelita Jiwa Insani dengan populasi seluruh klien gangguan jiwa yang mengalami halusinasi di Yayasan Pelita Jiwa Insani berjumlah 87 orang, teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi klien berjenis kelamin laki-laki dan menjalani rehabilitasi minimal 2 bulan dengan diagnosa halusinasi yang berjumlah 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan. rata-rata kemampuan responden mengontrol halusinasi sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok adalah 8.3 dan rata-rata kemampuan responden mengontrol halusinasi sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok adalah 12.3. Hasil uji statistik Paired T-test terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian terapi aktivitas kelompok dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi $p\text{-value} = 0,000$. Disarankan perawat petugas di Yayasan dapat melaksanakan Terapi Aktivitas Kelompok secara rutin kepada pasien yang mengalami halusinasi.

Kata Kunci : Halusinasi,; Terapi Aktivitas Kelompok; Skizofrenia; Rehabilitasi

ABSTRACT

Schizophrenia sufferers increase every year, an estimated 2-3% of whom experience hallucinations with symptoms of loss of self-control, characterized by panic and behavior that is difficult to control. To minimize the impact, treatment needs to be done, one of which is group activity therapy. The aim of this research was to determine the effect of group activity therapy on clients' ability to control hallucinations at the Pelita Jiwa Insani Foundation, Padang City. Quasi experimental research design, one group pre post test design. The research was carried out at the Pelita Jiwa Insani Foundation with a population of all clients with mental disorders who experienced hallucinations at the Pelita Jiwa Insani Foundation totaling 87 people, the sampling technique was purposive sampling with the inclusion criteria of clients being male and undergoing rehabilitation for at least 2 months with a diagnosis of hallucinations. totaling 10 people. The research results show. The average ability of respondents to control hallucinations before group activity therapy was 8.3 and the average ability of respondents to control hallucinations before group activity therapy was 12.3. The results of the Paired T-test statistical test showed a significant influence between the provision of group activity therapy and the patient's ability to control hallucinations, $p\text{-value}$



= 0.000. It is recommended that nurse staff at the Foundation carry out Group Activity Therapy regularly for patients who experience hallucinations.

Keywords: *Hallucinations; Group Activity Therapy; Schizophrenia; Rehabilitation*

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan gangguan pola perilaku atau psikologis yang ditunjukkan oleh individu yang menyebabkan distress, difungsi dan menurunnya kualitas hidup (Keliat & Pasaribu, 2016). Gangguan jiwa di tandai dengan adanya penyimpangan yang fundamental, karakteristik dari pikiran dan persepsi, serta adanya efek yang tidak wajar (Muslim, 2002 dalam Yusuf, 2015).

Data World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, terdapat 23 juta orang yang menderita gangguan jiwa. Sementara itu, hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan pada prevalensi rumah tangga yang memiliki orang dengan gangguan jiwa di Indonesia. Terjadi peningkatan dari 1,7 per mil pada tahun 2013 menjadi 7 per mil rumah tangga pada tahun 2018, artinya per 1.000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang memiliki ODGJ, sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu dengan cakupan pengobatan sebesar 84,9%. Sementara itu, prevalensi gangguan jiwa schizofrenia pada usia 15 tahun keatas mencapai 9,8%, angka ini meningkat dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 6% (Riskesdas, 2018)

Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi ke empat tertinggi di Indonesia dengan prevalensi gangguan jiwa, diperkirakan terdapat 10.816 orang dengan gangguan jiwa berat di Sumatera Barat dengan capaian pelayanan kesehatan sebesar 79,1% (Riskesdas, 2018). Selanjutnya, peningkatan jumlah kunjungan pasien skizoprenia di sarana pelayanan kesehatan di Kota Padang dari 53.177 kunjungan pada tahun 2017 menjadi 58.809 kunjungan pada tahun

2018, atau terjadi peningkatan sebesar 10,6% (Dinkes Kota Padang, 2019).

Menurut Kemenkes RI (2016) pada pasien skizofrenia, 90% pasien mengalami halusinasi. Penderita gangguan jiwa yang ada di Indonesia diperkirakan sebesar 2-3%, yaitu sekitar 1 sampai 1,5 juta jiwa, diantaranya mengalami halusinasi (Aritonang, 2021). Pasien dengan diagnosis medis skizofrenia sebanyak 20% mengalami halusinasi pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% lainnya mengalami halusinasi penciuman, pengecapan dan sentuhan (Stuart, G. W, Keliat, B. A, & Pasaribu, 2016)

Halusinasi adalah gangguan penerimaan pancaindra tanpa stimulasi eksternal (halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman, dan perabaan). Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan sensori persepsi yaitu merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghidu. Pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada (Keliat et al., 2011)

Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya (Muhith, 2015). Pasien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Pada situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (suiside), membunuh orang lain (homicide), bahkan merusak lingkungan. Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi, dibutuhkan penanganan yang tepat. Salah satu penanganan yang dilakukan dalam dunia kesehatan adalah melakukan terapi aktivitas kelompok. (TAK).



Terapi aktivitas kelompok merupakan salah cara yang bisa diberikan pada klien dengan halusinasi. Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sensori, upaya memusatkan perhatian, kesegaran jasmani dan mengekspresikan perasaan. Penggunaan terapi kelompok dalam praktek keperawatan jiwa akan memberikan dampak positif dalam upaya pencegahan, pengobatan atau terapi serta pemulihan kesehatan. Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi ini sebagai upaya untuk memotivasi proses berpikir, mengenal halusinasi, melatih pasien mengontrol halusinasi serta mengurangi perilaku mal adaptif (Sutinah, et al, 2020).

Peran petugas dalam terapi aktivitas kelompok yaitu perawat bertindak sebagai moderator atau pengawas diskusi kelompok, mengevaluasi diskusi kelompok untuk menambah pengalaman terapi kelompok, mengadakan pendekatan pada kelompok secara efektif, memotivasi penderita agar aktif dalam kegiatan yang dilakukan, menciptakan suasana terapeutik, memberikan kesempatan kepada penderita untuk bekerja sama antara penderita dengan penderita dengan perawat, dan memberikan bimbingan dan pengarahan pada penderita yang pasif dan hiperaktif.

Penelitian (Halawa, 2015) tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi 1-2 terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di ruang flamboyan Rumah Sakit Jiwa Amenuh Surabaya menyatakan bahwa kemampuan pasien mengontrol halusinasi pendengaran sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi 1-2 didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak mampu mengontrol halusinasi sebelum TAK stimulasi

persepsi sebanyak 6 orang (66,7%) dan yang mampu sebanyak 3 orang (33,3%). Sedangkan kemampuan mengontrol halusinasi setelah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi 1 2, sebanyak 8 orang (88,9%) dan yang tidak mampu 1 orang (11,1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi setelah dilakukan TAK: stimulasi persepsi.

Yayasan Pelita Jiwa Insani merupakan lembaga rehabilitasi sosial bagi penyalahguna NAPZA, gelandangan dan pengemis dan juga Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Pasien ODGJ di Yayasan Pelita Jiwa Insani dilayani oleh Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental ODGJ. Data yang diperoleh, menunjukkan peningkatan jumlah pasien gangguan jiwa yang di rehabilitasi di Yayasan Pelita Jiwa Insani hal ini juga sejalan dengan data pasien yang mengalami halusinasi. Studi awal yang dilakukan di terdapat 87 orang klien mengalami halusinasi, angka ini meningkat selama 3 bulan terakhir. Pelaksanaan terapi aktivitas kelompok di Yayasan Pelita Jiwa Insani sudah dilakukan tetapi masih belum optimal, sehingga perlunya dilakukan terapi aktivitas kelompok untuk seluruh klien gangguan jiwa terutama klien dengan halusinasi

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pemberian terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pasien gangguan jiwa di Yayasan Pelita Jiwa Insani Kalumbuk Padang

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini Metode *Quasi Eksperimental Design* desain pre-post test dalam satu kelompok. Penelitian dilaksanakan Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Orang Dengan



skizofrenia Jiwa Pelita Jiwa Insani pada bulan September 2024. Populasi penelitian ini adalah semua klien gangguan jiwa yang mengalami halusinasi di Yayasan Pelita Jiwa Insani yang berjumlah 87 orang, teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan kriteria klien berjenis kelamin laki-laki, menjalani rehabilitasi minimal 2 bulan dan mengalami halusinasi.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Variabel	f	%
1	Umur		
	15-17 tahun	4	40%
	26-35 tahun	5	50%
	36-45 tahun	1	10%
2	Lama Mengalami Gangguan		
	<5 tahun	5	50%
	5-10 tahun	4	40%
	>10 tahun	1	10%
3	Jenis Halusinasi		
	Pendengaran	7	70%
	Penglihatan	3	30%

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (50%) berumur 26-35 tahun dan sebagian kecil responden berumur 36-45 tahun (10%). Pada lama mengalami gangguan diketahui bahwa lebih dari separuh responden (50%) mengalami lama gangguan kurang dari 5 tahun dan sebagian kecil responden mengalami lama gangguan lebih dari 10 tahun (10%). Selanjutnya juga diketahui bahwa lebih dari separuh responden (70%) memiliki halusinasi pendengaran dan sebagian kecil memiliki halusinasi penglihatan (30%).

Tabel 2 Kemampuan Mengontrol Halusinasi Sebelum dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok

Mean	Std Error Mean	Std Deviation	Min-Max
8.3000	.66750	2.11082	5.00-12.00

Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata kemampuan responden mengontrol halusinasi sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok adalah 8.3 dengan standar deviasi 2,11 sedangkan skor terendah 5 dan skor tertinggi 12



Tabel 3 Kemampuan Mengontrol Halusinasi Setelah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok

Mean	Std Error Mean	Std Deviation	Min-Max
12.3000	.87240	2.830339	8.00-17.00

Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata kemampuan responden mengontrol halusinasi setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok adalah 12.3 dengan standar deviasi 2,83 sedangkan skor terendah 8 dan skor tertinggi 17

Tabel 4 Pengaruh Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Halusinasi

	Mean	Std Deviation	Std. Error Mean	t	Df	Sig. (2-tailed)
Sebelum Pelaksanaan TAK – Setelah Pelaksanaan TAK	-4.000	2.261	.715	-5.595	9	.000

Tabel 4 berdasarkan hasil uji statistik Paired T-test diperoleh p-value = 0,000 ($p < \alpha 0,05$), H_0 ditolak, berarti ada pengaruh yang signifikan antara pemberian terapi aktivitas kelompok dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi.

PEMBAHASAN

Kemampuan Mengontrol Halusinasi Sebelum Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa rata-rata kemampuan responden mengontrol halusinasi sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok adalah 8.3 dengan standar deviasi 0,67 serta skor terendah 5 dan skor tertinggi 12. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan responden mengontrol halusinasi sebelum pemberian Terapi Aktivitas Kelompok di Yayasan Pelita Jiwa Insani Kalumbuk masih rendah. Penelitian (Dian, 2020) rata-rata

kemampuan pasien mengatasi halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya masih rendah (38%) dan penelitian (Seto, B.A., 2023) menunjukkan skor rata-rata perilaku pre intervenai 18,35 dengan standar deviasi 3,25.

Pengendalian halusinasi adalah kemampuan klien dalam mengendalikan stimulus yang datang dikaitkan dengan penurunan, berlebihan, distorsi atau kerusakan terhadap stimulasi (Nurjannah, 2020). Selain itu faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan klien memutus halusinasi adalah pertama kali mengalami gangguan jiwa dan menjalani rawat inap, mekanisme koping klien tidak efektif dan cenderung menarik diri sehingga menyebabkan



terjadi halusinasi, pada masa-masa awal terjadi kebingungan pada klien sampai terjadi kecemasan. Klien merasa apa yang dilihat atau didengar merupakan suatu hal yang nyata, dan terapi aktivitas kelompok tidak dimasukkan dalam protap penanganan klien (Nurjannah, 2020).

Penyebab gangguan jiwa sangat kompleks sehingga dalam memberikan terapi sebaiknya tidak terfokus pada psikofarmaka tetapi klien juga perlu dilibatkan pada suatu aktifitas (Terapi Aktivitas Kelompok) untuk menyelesaikan masalah sosialnya sehingga klien lebih cepat berorientasi pada realita dan dapat membina hubungan dengan lingkungannya.

Menurut asumsi peneliti, rendahnya kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi di Yayasan Pelita Jiwa Insani Kalumbuk disebabkan faktor umur. Lebih dari separuh klien yang mengalami halusinasi memiliki umur 26-35 tahun dengan lama gangguan lama gangguan paling banyak adalah selama 5 tahun. Ketidakmampuan mengontrol halusinasi ini karena umur klien masih cukup muda dan merasa bahwa halusinasi yang di alami adalah nyata. Selain itu, jenis halusinasi yang paling dominan di alami oleh klien adalah pendengaran karena klien dengan gangguan jiwa yang berjenis kelamin laki-laki sering melamun dan menyendiri. Klien sering membayangkan adanya suarasuara yang mengajaknya untuk berkomunikasi dan suara ini di anggap sebagai teman, sahabat atau keluarga klien sehingga klien merasa dekat dan menganggap suara ini benar dan ada.

Kemampuan Mengontrol Halusinasi Setelah Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata kemampuan responden mengontrol halusinasi sebelum dilakukan terapi

aktivitas kelompok adalah 12.3 dengan standar deviasi 2.83 serta skor terendah 8 dan skor tertinggi 17. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan responden mengontrol halusinasi setelah pemberian Terapi Aktivitas Kelompok di Yayasan Pelita Jiwa Insani Kalumbuk sudah baik.

Terdapat kesesuaian penelitian ini dengan penelitian Seto, dkk (2023), skor rata-rata post intervensi pemberian Terapi Aktivitas Kelompok yaitu 10,30 dengan standar deviasi 2,54, sedangkan skor minimal yaitu 7 dan skor maksimal yaitu 17. Hasil penelitian lain yang sejalan adalah Nur (2023) yang menjelaskan bahwa setelah diberikan terapi kelompok responden dapat mengontrol halusinasi tinggi yakni sebanyak 13 orang (86,7%).

Dalam kelompok, klien dapat berbagi pengalaman dan saling membantu satu sama lain untuk menentukan cara menyelesaikan masalah (Keliat et al., 2011). Kelompok merupakan laboratorium tempat mencoba dan menemukan hubungan interpersonal yang baik serta mengembangkan perilaku yang adaptif. Dalam kelompok klien merasa dimiliki, diakui, dan dihargai eksistensinya oleh anggota kelompok yang lain. Kekuatan kelompok ada pada kontribusi dari setiap anggota dan pemimpin dalam mencapai tujuannya. Dalam Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) klien tidak hanya mendapatkan informasi dan pendidikan tentang cara memutus halusinasi, namun juga mendapatkan dorongan agar klien mau merubah perilaku yang maladaptif menjadi adaptif. Kemampuan memutus halusinasi tersebut dengan cara membuat lingkungan kelompok yang kondusif dan rasa saling percaya antar anggota kelompok, memutus halusinasi dengan cara menghardik, memutus halusinasi dengan melakukan kegiatan, memutus halusinasi dengan



bercakap-cakap dengan orang lain dan memutus halusinasi dengan cara patuh minum obat (Keliat, 2016).

Menurut asumsi peneliti, tingginya kemampuan responden yang mampu mengontrol halusinasi setelah mendapatkan terapi aktivitas kelompok karena sebagian besar umur klien masih muda sehingga lebih mudah untuk menerima dan memahami saat diberikan Terapi Aktivitas Kelompok. Selain itu klien dengan lama gangguan < 5 tahun lebih lambat memahami Terapi Aktivitas Kelompok yang diberikan dibanding dengan klien yang mengalami gangguan >10 tahun, hal ini terjadi karena sebelumnya klien sudah pernah mendapatkan Terapi Aktivitas Kelompok di tempat lain.

Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok terhadap Halusinasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil uji statistik paired t-test diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,005$) sehingga H_0 ditolak, berarti ada pengaruh yang signifikan antara pemberian terapi aktivitas kelompok dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Hal ini kemungkinan dikarenakan adanya ketertarikan responden terhadap pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok yang membuat pengetahuan pasien semakin bertambah sehingga membuat kemampuan mengontrol halusinasi dapat mengalami peningkatan. Biasanya juga dikarenakan faktor keterbiasan responden dalam berkegiatan atau berbincang-bincang selama di dalam lingkungan rehabilitasi.

Menurut Ari (2015) Terapi aktivitas kelompok dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan untuk penyembuhan pada klien dengan perubahan persepsi sensori halusinasi secara non farmakologis yang relative tidak menimbulkan efek samping. Menurut Yosep (2019) dari segi

rehabilitatif terapi kelompok mempunyai tujuan meningkatkan kemampuan ekspresi diri, keterampilan sosial, kepercayaan diri, kemampuan empati, dan meningkatkan pengetahuan tentang masalah-masalah kehidupan dan pemecahannya. Pengendalian halusinasi adalah kemampuan klien dalam mengendalikan stimulus yang datang dikaitkan dengan penurunan, berlebihan, distorsi atau kerusakan terhadap stimulasi (Nurjannah, 2021).

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi adalah terapi yang menggunakan aktifitas mempersepsikan berbagai stimulus yang terkait dengan pengalaman dalam kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok. Hasil diskusi kelompok dapat berupa kesepakatan persepsi atau alternatif penyelesaian masalah (Keliat 2016). Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Aktivitas digunakan sebagai terapi, dan kelompok digunakan sebagai target asuhan. Di dalam kelompok terjadi dinamika interaksi yang saling tergantung, saling membutuhkan, dan menjadi tempat untuk klien berlatih perilaku yang adaptif.

Dari hasil aktivitas kelompok yang telah dilakukan, pasien dapat mengungkapkan berbagai stimulasi yang terkait dengan pengalamannya untuk didiskusikan dalam kelompok sebagai alternatif pemecahan masalah. Hal tersebut sesuai dengan teori Sutejo (2017) menyatakan bahwa tujuan dari terapi ini untuk membantu pasien yang mengalami kemunduran orientasi, menstimuli persepsi dalam upaya memotivasi proses berpikir dan afektif serta mengurangi perilaku maladaptif.

Teori dari Keliat (2016), yang menyebutkan bahwa halusinasi adalah salah satu



gejala gangguan sensori persepsi yang dialami oleh pasien gangguan jiwa. Pasien merasakan sensasi berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penghiduan tanpa stimulus yang nyata, selain itu penelitian dari Zelika dan Deden (2015) menyebutkan hasil pengkajian pada pasien halusinasi pendengaran adalah sering mendengar suara yang mengejeknya, mendengar bisikan setiap saat, mendengar bisikan berkali-kali, mendengar bisikan pada situasi yang tidak tentu. Pasien terlihat berbicara sendiri, pasien terlihat tertawa sendiri, pasien terlihat gelisah, pasien terlihat mondar-mandir, dan pasien terlihat diam sendirian. Hal ini juga sesuai dengan teori dari Baradero, Mary dan Anastasia (2016), mengatakan bahwa jenis/tipe halusinasi pendengaran yaitu dimana pasien mendengar suara-suara yang berbicara pada dirinya dan perintah yang memberitahu pasien untuk melakukan sesuatu.

Menurut asumsi peneliti, adanya pengaruh kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi sebelum dan setelah melakukan terapi aktivitas kelompok karena kegiatan yang dilakukan mampu meningkatkan kesadaran dan keyakinan klien untuk dapat pulih dari penyakitnya. Selain itu, pemberian TAK juga dapat meningkatkan semangat diri dan kenyamanan dalam rehabilitasi yang dijalankan oleh pasien di Yayasan Pelita Jiwa Insani Kalumbuk.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian terapi aktivitas kelompok dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi di Yayasan Pelita Jiwa Insani Kalumbuk Padang. Disarankan kepada pihak Yayasan Pelita Jiwa Insani Kalumbuk Padang untuk melaksanakan dan menjadwalkan secara

rutin dan terjadwal Terapi Aktivitas Kelompok kepada semua pasien yang mengalami halusinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian, A. E. (2020). *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi sesi 1-3 Terhadap Kemampuan Memutus Halusinasi Pada Klien Skizofrenia. Skripsi. Universitas Airlangga Surabaya.* Universitas Airlangga Surabaya.
- Halawa, A. (2015). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok: Stimulasi Persepsi Sesi 1-2 Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasienskizofrenia Di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwamenur Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 4(1). <https://doi.org/10.47560/kep.v4i1.185>
- Keliat, B. A., Herawata, N., Panjaitan, R., & Helena, N. (2011). Proses keperawatan kesehatan jiwa. In *EGC, Jakarta*. <https://doi.org/10.1016/j.jmii.2015.03.004>
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Andi.
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.24063/risetkesehatan.2018> Desember 2013
- Seto, B.A., W. dan H. W. (2023). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori dan Terapi Kerja Terhadap Perilaku Pasien Halusinasi dalam Proses Pemulihan. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(4).



Stuart, G. W, Keliat, B. A, & Pasaribu, J.
(2016). Prinsip dan Praktik
Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart.
Edisi Indonesia. *Elsevier, Edisi
Indonesia.*